



Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak

Wening Sekar Kusuma¹ ✉, Panggung Sutapa²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.940](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran daring berdampak pada perilaku sosial emosional anak. Pada saat ini dikejutkan oleh virus covid 19 yang mengharuskan anak-anak untuk melakukan pembelajaran daring, hal ini yang dapat berdampak pada sosial emosional anak. Tujuan peneliti untuk mengetahui dampak pembelajaran daring terhadap perilaku sosial emosional anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus melalui wawancara dengan analisis tematik pada 10 ibu yang memiliki anak bersekolah TK di kabupaten Ngawi. Para ibu diberikan pertanyaan melalui wawancara terkait dampak perilaku sosial emosional anak selama pembelajaran daring. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum perilaku sosial emosional anak selama pembelajaran daring adalah anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya sikap toleransi kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar di rumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru serta anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim.

Kata Kunci: *pembelajaran daring; sosial emosional anak; anak usia dini*

Abstract

This article aims to determine whether online learning has an impact on children's social emotional behavior. Nowadays, covid 19 pandemic sifts teaching learning methods to online learning. this can give an impact on the child's social emotional. The research objective was to determine the impact of online learning on children's social emotional behavior. The method used in this research is a case study through interviews with thematic analysis on 10 mothers who have children attending kindergarten in Ngawi district. Mothers participated in the interviews related to the impact of children's social emotional behavior during online learning. The results show that in general, children are less cooperative because they rarely play together, lack of tolerance, lack of socializing with friends. They felt bored and sad, miss friends and teachers and had verbal abuse due to the usual learning process. **Keywords:** *online learning; children's social emotional; early childhood*

Copyright (c) 2020 Wening Sekar Kusuma, Panggung Sutapa

✉ Corresponding author :

Email Address : weningsekar13@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 1 December 2020, Accepted 15 December 2020, Published 30 December 2020

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 negara Indonesia dikejutkan adanya virus yang meresahkan rakyat Indonesia yaitu virus covid 19 yang makin lama semakin menyebar ke berbagai kota di Indonesia. Virus covid 19 dapat menularkan melalui kontak langsung dengan seseorang yang terpapar penyakit covid 19 melalui hembusan nafas, bersin, batuk dan bersentuhan atau menyentuh benda yang sudah terlebih dahulu disentuh oleh seseorang yang terpapar covid 19, kemudian memegang area wajah, virus ini dapat hidup dipermukaan dengan batas waktu akan tetapi dapat mati jika terkena disinfektan. Data kasus positif covid 19 di hari kedua bulan September 2020 bertambah sebanyak 3.075 jiwa sehingga total kasus positif menjadi 180.646 jiwa. Lebih lanjut, Satuan Tugas Penanganan COVID-19 di Indonesia melaporkan terjadi penambahan 1.914 jiwa untuk kasus sembuh. Sehingga totalnya menjadi 129.971 (Eka Prawira, 2020)

Pemerintah Indonesia menghimbau masyarakat untuk menerapkan *social distancing* dan *physical distancing*. Di Indonesia pemerintah sudah mengupayakan dengan berbagai cara antara lain : (1) Isolasi diri bagi warganya yang diduga terjangkit covid-19, (2) *Physical distancing* yang artinya menjaga jarak antar seseorang, (3) Membatasi perjalanan nasional atau internasional, (4) Larangan untuk berkumpul atau berkerumun, (5) Penutupan toko - toko, restoran, ruang publik, hingga sekolah (C.-A. Indonesia & Indonesia, 2020) sehingga semua aktivitas dilakukan di rumah mulai dari belajar, bekerja, dan beribadah sesuai dengan himbuan bapak Presiden Joko Widodo pada 15 maret 2020 (Dewayani, 2020). *the first information about COVID-19 was that it was a disease that affected the elderly and spared children. As such, this information had a great impact on nchildren's minds: they were being spared a completely new disease, but at the same time, adults said they had to distance themselves from the elderly (grandparents and others), as they could transmit COVID-19 to them* (Santos & de Lacerda, 2020)

Pandemi covid 19 berdampak pada bidang pendidikan yaitu pembelajaran tidak diperbolehkan tatap muka di sekolah melainkan dilakukan dirumah. Sehingga aktifitas belajar dan mengajar dilakukan melalui daring atau pembelajaran online dari rumah menggunakan teknologi. Pembelajaran daring yaitu penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas, sehingga pembelajaran daring dapat diselenggarakan dimana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). *The studies, as mentioned above, have explored parents' perspectives and practices on children's digital use in general, leaving their beliefs and attitudes about online learning unstudied. In particular, during the COVID-19 pandemic, the sudden shift to online learning has presented new opportunities and unexpected challenges to the affected young children and their parents* (Dong et al., 2020). Selama pandemi covid-19 berlangsung, pembelajaran secara daring telah dilakukan hampir diseluruh penjuru dunia, namun sejauh ini pembelajaran dengan sistem daring belum pernah dilakukan secara serentak (Sun et al., 2020). Penerapan pembatasan sosial skala besar oleh pemerintah Indonesia telah berdampak rutinitas masyarakat dan siswa dalam sistem pembelajaran.

School From Home adalah program yang memindahkan proses pembelajaran dari sekolah ke rumah. Berdasarkan instruksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah untuk mengatur pembelajaran online memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa dibebani tuntutan untuk mencapai semua persyaratan kurikulum. Dalam hal ini, SFH mempertimbangkan kesehatan dan keselamatan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat (Rasmitadila et al., 2020). Orang tua dituntut untuk mampu membimbing anak belajar dari rumah dan mampu menggantikan guru disekolah, sehingga peran orang tua dalam tercapainya tujuan pembelajaran daring dan membimbing anak selama belajar dirumah (Wardani & Ayriza, 2020) Kegiatan belajar di era New Normal masih dilaksanakan dengan pembelajaran online, itu dilakukan untuk keselamatan semua siswa. Ada perubahan konteks kegiatan yang terjadi di era normal baru itu.

Teknologi canggih dalam pembelajaran dengan maksimal, Sinergi antara teknisi, siswa dan orang tua di kegiatan belajar dari rumah, guru, siswa, dan orang tua harus mahir menggunakan teknologi; guru dan orang tua menjadi lebih kreatif membuat konten yang menarik dan bermakna dan kegiatan belajar untuk anak-anak; kembalikan peran utama keluarga sebagai orang tua sebagai pendidik utama bagi anak; kedekatan antara anak dan orang tua pun begitu lebih kuat (Hignasari, 2020). *Good communication was the key to better online teaching. In preparing lessons, student teachers communicated with each other as well as with me. The drafts of their lesson plans were sent by e-mail, and I provided electronic feedback. Virtual ofce hours also helped when student teachers had questions or materials to show and wanted face-to-face discussion. The students also communicated with each other. For example, one student met her colleague virtually to practice her teaching, checking to see if the sounds or visual materials were appropriately delivered online* (Kim, 2020) Pembelajaran daring dilakukan seluruh jenjang pendidikan dari mulai siswa Paud sampai dengan Mahasiswa.

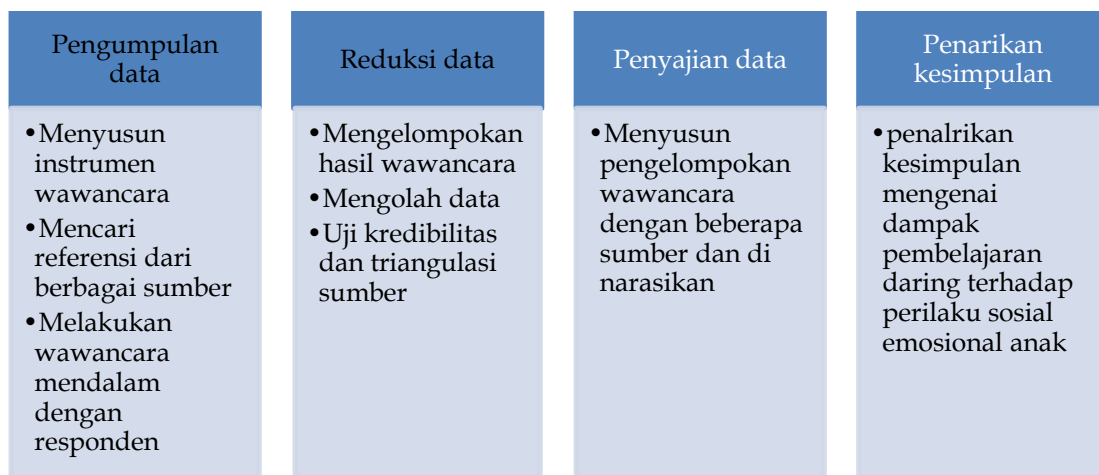
Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk belajar secara online atau daring, maka anak-anak ditaman kanak-kanak melakukan pembelajaran dirumah bersama ibu atau anggota keluarga yang lain, sehingga anak-anak tidak dapat bertemu dengan teman sekelasnya yang hampir setiap hari pertemu untuk bersosialisasi satu dengan yang lainnya. Salah satu peraturan dari pemerintah adalah untuk menjalankan karantina mandiri atau tidak berpergian jika tidak penting. Tapi jika semua kegiatan hanya dilakukan dirumah saja, juga akan bisa berdampak menimbulkan Psikosomatis, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi yang dapat menimbulkan guncangan dalam diri seseorang dimasyarakat, seperti kecemasan, stress, lingkungan sosial yang banyak memengaruhi pikiran negatif, seperti karena berita hoax dan lain sebagainya. (Fadlilah, 2020). Perkembangan awal anak dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan keluarga dan keluarga termasuk dalam sistem mikrosistem yaitu lingkungan tempat tinggal hidup. Konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar, yang didalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan orang orang sosial misalnya dengan orangtua, guru, dan teman sebaya.

Anak-anak yang mengikuti pembelajaran di sekolah secara langsung secara signifikan juga lebih baik dalam melakukan interaksi sosial, dan lebih matang secara emosional. Hal ini karena ketika anak-anak melakukan pembelajaran di sekolah, anak-anak akan sering melakukan interaksi secara langsung dengan guru dan juga teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya (McDonald et al., 2018). Namun dilapangan saat ini diharuskan untuk belajar melalui pembelajaran daring dengan kondisi lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran daring berdampak perilaku sosial emosional anak yaitu anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya sikap toleransi kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar dirumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru oleh karena itu hal itu pembelajaran daring berpengaruh pada perilaku sosialemosional anak.

Analisis mengenai berkurangnya kemampuan sosial emosional anak dengan berbagai sebab sudah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu, namun analisis berkurangnya kemampuan sosial anak yang disebabkan oleh pembelajaran daring karena adanya pandemi covid-19 belum banyak dilakukan. Analisis mengenai berkurangnya kemampuan sosial emosional anak dalam penelitian terdahulu disebabkan oleh berkurangnya intensitas anak dalam bergaul atau bermain dengan teman sebaya. Anak akan menjadi canggung dalam pergaulan disekolah dan sulit untuk melakukan hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran daring berdampak pada perilaku sosial emosional anak.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.. Penelitian ini menganalisis apakah pembelajaran daring berdampak pada perilaku sosial emosional anak. Subyek dalam penelitian ini adalah ibu di desa ketanggi yang memiliki anak bersekolah di taman kanak kanak berjumlah 10 ibu. Alasan pemilihan subyek dilatar belakangi oleh subyek adalah orang terdekat yang mengetahui perkembangan anaknya sehingga memilih subyek orang tua atau ibu. Subyek yang dipilih adalah orang tua yang sedang mendampingi anaknya untuk pembelajaran daring. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan data dianalisis dengan menggunakan tematik, yaitu teknik analisis yang menekankan pada penyusunan koding dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga tema-tema yang tersusun sesuai dengan pertanyaan penelitian tersebut dan menjadi acuan dalam memaparkan fenomena yang terjadi (Heriyanto, 2018). Peneliti melakukan wawancara menggunakan telepon dikarenakan terbatas adanya masa pandemi, dalam melakukan wawancara pada satu partisipan kurang lebih 20 menit dengan menggunakan wawancara semi terstruktur.



Gambar 1. Langkah- langkah penelitian (Satrianingrum & Prasetyo, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlakunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 4 Tahun 2020 tentang pembelajaran jarak jauh guna mencegah penyebaran Covid-19, mengihimbau bahwa pembelajaran yang mengkolaborasikan peran guru, siswa dan ibu dalam proses pembelajaran. Selain itu, di masa pandemi covid-19 sekarang ini, kebijakan pemerintah dalam menerapkan *social distancing* bagi seluruh masyarakat menyebabkan segala kegiatan di luar rumah di kurangi dan pekerjaan dilakukan dari rumah.

Pembelajaran daring yang diakibatkan oleh adanya covid-19 tentu saja berpengaruh pada perilaku sosial emosional pada anak yaitu anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar dirumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru, dan anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim. Kemenkes Fidiansjah (Antara & Prima, 2020) menyatakan bahwa dampak sosial emosional anak dari pembelajaran daring cukup mengkhawatirkan diantaranya adalah anak merasa bosan karena selalu berada di dalam rumah, anak merasa rindu ingin bertemu dengan teman-teman dan gurunya dan anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim. Secara garis besar hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan masalah sosial emosional dalam pembelajaran daring yang dijelaskan diatas. Secara spesifik masalah sosial emosional seperti anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya sikap toleransi kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar

dirumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru serta anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim, yang di jelaskan di bawah ini:

Anak kurang bersikap kooperatif

Pembelajaran yang dilakukan dirumah pada saat pandemi covid-19 membuat anak terkadang kurang bersikap kooperatif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh bapak atau ibu guru di sekolah yang di bantu di kerjakan bersama orang tua. Orang tua membantu anak belajar dirumah berdasarkan kegiatan yang berada disekolah, dengan mengerjakan tugas-tugas dari sekolah (Diadha, 2015). perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional terkait dengan kemampuan anak mengelola emosi secara efektif ketika berinteraksi (Santrock, 2014). Penurunan sikap kooperatif pada anak ini kemungkinan terjadi karena selama daring anak tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan temannya dan orang lain.

... saya sempat sedikit sebal dengan anak, karena susah sekali untuk bertanggung jawab nyeselesaikan tugasnya ... (kutipan wawancara dengan ibu YY)

... anak saya sulit sekali jika di minta membantu membereskan perkerjaannya atau mainan yang telah ia mainkan ?... (kutipan wawancara dengan ibu RA)

... saya lebih memilih bermain dengan gadget atau menonton youtube ketimbang belajar bersama dengan saya atau ayahnya ... (kutipan wawancara dengan ibu LS).

Dalam proses pembelajaran dirumah, anak mengalami kurangnya sikap kooperatif yang biasanya terlatih di sekolah dan pada masa sekarang di haruskan pembelajaran daring sikap kooperatif pada anak sedikit berkurang. anak-anak yang mengikuti program homeschooling mengalami perkembangan sosial yang kurang baik pada beberapa aspek, seperti kurang dapat menerima keragaman atau multikultural dan juga memiliki toleransi yang rendah kepada orang lain (Rahma et al., 2018).

Anak Kurangnya Bersosialisasi

Proses bersosialisasi dimana seseorang belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan dan sebagainya. Sosialisasi ialah suatu proses belajar peran, status dan nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan (partisipasi) dalam institusi sosial. sosialisasi adalah proses dimana seorang individu belajar dan menginternalisasikan norma dan nilai sepanjang hidupnya dalam masyarakat mana dia berada dan membangun identitas sosialnya.

... saya merasa anak saya selama pandemi ini yang segala sesuatunya harus dikerjakan dirumah bahkan untuk main bertemu temannya saja tidak kami boleh kan karena masa seperti ini, sekarang anak saya lebih pendiam dari biasanya" (kutipan wawancara dengan ibu YY)

... setiap akan belajar bersama, saya suruh mengatakan jawaban masih seperti ragu ragu sedikit pemalu (kutipan wawancara dengan ibu WS)

... ketika mendapatkan tugas dari guru untuk membuat video bernyanyi, anak saya selalu tidak percaya diri katanya malu.... (kutipan wawancara dengan ibu LS)

... pada masa seperti ini anak saya jarang bertemu temannya, sekalinya bertemu sebentar dengan temannya mereka terlihat canggung... (kutipan wawancara dengan ibu HW)

Dalam proses pembelajaran di rumah, anak tidak teman sebayanya dan tidak bertemu dengan teman temannya di sekolah sehingga anak mengalami kurangnya bersosialisasi dengan orang sekitar atau teman sebayanya Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk: memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun

emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Dan sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosi anak. Dari sisi sosial emosional, kegiatan bermain dalam melatih anak dalam memahami perasaan teman lainnya. Konflik dalam interaksi keduanya akan membantu anak dalam memahami bahwa orang selain dirinya yaitu temannya memiliki cara pandang yang berbeda dari dirinya. Penurunan pencapaian perkembangan sosial emosional ini kemungkinan terjadi karena selama daring anak tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya guru dan teman-temannya (Wulandari & Purwanta, 2020)

Emosi anak yang terkadang merasa bosan

Tanpa disadari anak akan merasa bosan bila terus menerus berada di rumah, dan melakukan kegiatan atau aktifitas di rumah untuk mencegah penularan covid-19. Hal ini tentu berdampak pada sosial emosional anak, faktor yang mempengaruhi anak saat belajar di rumah adalah anak akan merasa cepat bosan karena pembelajaran dilakukan secara mandiri (Wiguna et al., 2020). Penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat banyak siswa merasa stres dalam menjalani pembelajaran daring (Drane et al., 2020).

... setiap saya meminta anak saya untuk belajar atau mengerjakan tugas daring dari ibu guru, anak saya selalu mengeluhkan bahwa dia merasa bosan dengan ... (kutipan wawancara dengan ibu WN)

... anak saya selalu merengek untuk meminta jalan jalan, atau sekedar ingin menemui teman yang tidak jauh dari rumah, saya tau mungkin itu adalah bentuk dari rasa bosan yang dia rasakan selama di rumah dan sekolah dari rumah ... (kutipan wawancara dengan ibu SK)

... anak saya terlihat sangat murung ketika harus belajar dengan saya di rumah, katanya, dia ingin belajar dan bertemu dengan teman-temannya di sekolah, kalau di rumah terasa bosan....(kutipan wawancara dengan ibu MN)

... ada saja tingkah anak saya ketika dia mulai bosan dengan aktifitas di rumah salah satunya dengan mengusili kakaknya di rumah... (kutipan wawancara dengan ibu EP)

Rasa bosan merupakan situasi yang sering dialami semua orang terutama anak-anak dalam keadaan yang seperti ini. Kebosanan dapat timbul dikarenakan situasi lingkungan yang tidak menarik, cenderung monoton dan tidak termotivasi dan dari diri sendiri sudah bosan dengan suatu situasi. Hal ini menimbulkan kecemasan saat pembelajaran daring yang dilakukan selama pandemi covid 19, kecemasan tersebut munculnya rasa bosan saat belajar di rumah (Oktawirawan, 2020). Emosi yang timbul pada anak juga tergantung bagaimana orangtua atau orang disekitarnya mendukung bagaimana pembelajaran terjadi di dalam rumah, seperti yang dikatakan oleh (Drane et al., 2020) Emosional dukungan untuk pelajar dan keluarga mereka adalah kunci dan dukungan harus menjangkau dan proaktif untuk memastikan bahwa keluarga yang paling terpengaruh oleh situasi ini mengelola secara emosional, secara finansial dan logistik.

Didalam hasil penelitian (Dayal & Tiko, 2020) dengan judul "*When are we going to have the real school? A case study of early childhood education and care teachers' experiences surrounding education during the COVID-19 pandemic*" menyatakan bahwa Survei ini menemukan berbagai derajat kesejahteraan emosional pra-taman kanak-kanak (di bawah lima) anak di AS, yang mengalami perasaan bosan atau bingung. Sebagai tambahan mengkhawatirkan 52% anak

khawatir akan hal itu mereka tidak cukup belajar untuk mempersiapkan diri ketika sekolah dibuka, dengan persentase orang tua yang sama berbagi kekhawatiran yang sama. Dampak dari rasa bosan setiap anak berbeda tergantung bagaimana anak tersebut menyikapi dan menangani rasa bosan.

Anak merasa rindu teman dan guru

Proses sosialisasi disekolah pemeran utama perlaku utama sosialisasi adalah guru dan teman. Guru yang membimbing anak dalam proses bersosialisasi mengajarkan berbagai macam pengetahuan yang belum di dapati anak didalam keluarga. Pada saat masa pandemi covid-19 yang di haruskan anak untuk belajar di rumah membuat anak merasa sangat merindukan teman dan juga gurunya. Minat juga bisa diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap seseorang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut disertai dengan perasaan senang.

... anak ketika belajar, anak selalu mengeluh rindu dengan teman- temannya, ingin belajar jika bersama dengan teman- temannya dan merengek ketika pembelajaran akan dimulai ... (kutipan wawancara dengan ibu HW)

... anak terlihat kurang fokus belajar bersama saya karena menurutnya kurang menarik belajar bersama saya katanya lebih senang belajar bersama teman dan gurunya.... (kutipan wawancara dengan ibu WS)

... anak selalu meminta pergi kesekolah intuk bertemu anak dan teman temannnya... (kutipan wawancara dengan ibu MN)

Saat melakukan pembelajaran daring dirumah dan karantina dirumah disini anak merasa stres dan jenuh belajar di rumah serta merindukan teman dan gurunya, hal tersebut dibutuhkan peran orang tua yang membantu anak memberikan semangat dan penguatan secara internal. Bila anak telah memulai membangun penguatan di dalam dirinya sesuai dengan tugas-tugas pembelajaran yang dijalankannya akan memberikan dampak yang signifikan bagi diri anak (Subarto, 2020).

Anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang tidak lazim

Kekerasan verbal pada anak merupakan semua bentuk ucapan dari orang tua untuk anak bersifat mengancam, menekan dan menakuti serta menghina, namun terkadang orang tua seringkali tidak sengaja mengucapkan ucapan demikian. Tanpa disadari, orang tua pernah melakukan kekerasan terhadap anak yaitu kekerasan verbal atau kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata yang menyakitkan yang bermakna melecehkan kemampuan anak, mengecilkan arti anak, memberi julukan negatif kepada anak, dan memberikan kesan bahwa anak tidak diharapkan akan memiliki dampak jangka panjang terhadap perasaan anak dan dapat mempengaruhi citra diri anak (Erniwati & Fitriani, 2020) . Ucapan-ucapan yang bernada menghina dan merendahkan itu akan direkam dalam pita memori anak. Semakin lama, maka akan bertambah berat dan membuat anak memiliki citra negatif.

... dalam pembelajaran daring yang dilakukan dirumah dan saya yang membantu anak saya untuk belajar terkadang saya sendiri masih kurang sabar untuk menghadapinya, masih sering kesal jika tidak gampang mengerti... (kutipan wawancara dengan ibu WSK)

.... Setelah belajar bersama dengan anak saya dia selalu bilang bahwa ibu galak kalau ngajarin ... (kutipan wawancara dengan ibu WN)

... anak saya jika saya ajak untuk belajar atau mengerjakan tugas dari sekolah selalu saja beralasan karena takut saya marah jika dia tidak bisa ... (kutipan wawancara dengan ibu RS)

Banyaknya orangtua yang selama pandemi mendampingi anak untuk belajar atau mengerjakan tugas dari sekolah, tak sadar orangtua sering kali marah jika anak belum bisa,

hal ini membuat anak merasa takut. *Verbal abuse* dianggap sebagai sesuatu yang lazim, namun dibalik itu semua sebenarnya *verbal abuse* memiliki dampak yang sangat negatif bagi anak, diantaranya: anak kurang peka terhadap perasaan orang lain, perkembangan terganggu, agresif, gangguan emosi, kepercayaan diri akan turun, menjadi penyebab bunuh diri dan menciptakan lingkaran setan kekerasan verbal dalam keluarga. Bahkan semakin tinggi kekerasan yang diterima dapat menyebabkan ingatan berkurang. Kekerasan verbal terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati hingga membuat mereka berpikir seperti yang kerap diucapkan oleh orangtuanya.

Setiap ucapan yang bertujuan menyakiti anak akan mempengaruhi kehidupan anak saat ini maupun nanti (Erniwati & Fitriani, 2020). Kekerasan verbal ini pada anak akan menumbuhkan rasa sakit hati dan membuat anak selalu berfikir tentang kata-kata yang diucapkan orangtuanya.

SIMPULAN

Pembelajaran daring sangat berdampak perilaku sosial emosional anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring berdampak pada perilaku sosial emosional anak sebagai berikut anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya sikap toleransi kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar dirumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru serta anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran daring atau belajar dari rumah, mengingat pembelajaran daring akan terus berlanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 10 reponden di dalam penelitian ini serta kepada Prodi Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia atas Kesempatan mengeksplorasi dunia pendidikan usia dini di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, & Prima, E. (2020). Pembelajaran Daring Pengaruhi Jiwa anak, Perlu Antisipasi Cepat. *TEMPO.CO*.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*.
- Dayal, H. C., & Tiko, L. (2020). When are we going to have the real school? A case study of early childhood education and care teachers' experiences surrounding education during the COVID-19 pandemic. *Australasian Journal of Early Childhood*. <https://doi.org/10.1177/1836939120966085>
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(June), 105440. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Drane, C., Vernon, L., & Shea, S. O. (2020). The Impact of ' Learning at Home ' on The Educational Outcomes of Vulnerable Children in Australia during the COVID-19 Pandemic. *Literature Review Prepared by the National Centre for Student Equity in Higher Education. Curtin University, Australia*.
- Eka Prawira, A. (2020). Hari ke-2 Bulan September, Kasus Positif COVID-19 di Indonesia Bertambah 3 Ribu Lagi. *Liputan 6*.
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia ...*, 4197.

- <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/6680>
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Hignasari, L. V. (2020). Impact Analysis of Online Learning Toward Character Education of Elementary School Students In The New Normal Era. *New Normal : Idealism and Implementation in Indonesia and Philippines*, 225–244.
- Kim, J. (2020). Learning and Teaching Online During Covid-19: Experiences of Student Teachers in an Early Childhood Education Practicum. *International Journal of Early Childhood*, 52(2), 145–158. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00272-6>
- McDonald, L. C., Gerding, D. N., Johnson, S., Bakken, J. S., Carroll, K. C., Coffin, S. E., Dubberke, E. R., Garey, K. W., Gould, C. V., Kelly, C., Loo, V., Shaklee Sammons, J., Sandora, T. J., & Wilcox, M. H. (2018). Clinical Practice Guidelines for Clostridium difficile Infection in Adults and Children: 2017 Update by the Infectious Diseases Society of America (IDSA) and Society for Healthcare Epidemiology of America (SHEA). *Clinical Infectious Diseases*, 66(7), e1–e48. <https://doi.org/10.1093/cid/cix1085>
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Rahma, R. A., Lestari, G. D., & Nugroho, R. (2018). The Social Emotional Development of Homeschooling Children. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.15294/jne.v4i2.15975>
- Rasmitadila, Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the covid-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Santos, D. O., & de Lacerda, C. M. S. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on Early Childhood Education and Comorbidities in Brazil: Challenges and Perspectives. *Creative Education*, 11(10), 1947–1961. <https://doi.org/10.4236/ce.2020.1110142>
- Santrock. (2014). *Adolescence Fifteenth Edition Dallas*.
- Subarto. (2020). Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19. *Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4(1), 13–18.
- Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. (2020). Coronavirus pushes education online. *Nature Materials*, 19(6), 687. <https://doi.org/10.1038/s41563-020-0678-8>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Wiguna, R., Sutisnawati, A., & Lyesmaya, D. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Siswa Berbasis Online di Kelas Rendah Pada Masa Pandemic covid-19. *Jurnal Perseda*, III(2), 75–79.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>